

HUBUNGAN BUDAYA DAN PERAN TEMAN SEBAYA DENGAN KEJADIAN PERNIKAHAN USIA DINI PADA REMAJA PUTRI

Bunga Tiara Carolin^{1*}, Yenny Aulya¹, Dini Novianti Ningrum¹, Wira Wijaya Kusuma²

¹Prodi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nasional

²Prodi Sarjana Hukum, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nasional

e-mail : bunga.tiara@civitas.unas.ac.id

Artikel Diterima: 14 Juli 2026, Direvisi: 16 Agustus 2026, Diterbitkan: 2 September 2026

ABSTRAK

Latar Belakang: Isu pernikahan usia dini di Indonesia telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data UNICEF per akhir tahun 2022, saat ini Indonesia berada di peringkat ke-8 di dunia dan ke-2 di ASEAN, dengan total hampir 1,5 juta kasus. Terdapat beberapa faktor yang dapat berhubungan dengan kejadian pernikahan usia dini pada remaja putri diantaranya faktor budaya dan peran teman sebaya. **Tujuan:** untuk mengetahui hubungan budaya dan peran teman sebaya dengan kejadian pernikahan usia dini pada remaja putri. **Metode:** Desain penelitian menggunakan *cross sectional*. Populasinya seluruh perempuan usia 19-24 tahun di Desa Langensari sejumlah 325 orang. Sampel penelitian terdiri dari 180 responden. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuisioner. Analisis data menggunakan uji *chi square*. **Hasil:** Hasil univariat dari 180 responden, 46,1% responden melakukan pernikahan usia dini pada remaja. Sebagian besar responden memiliki budaya yang berpengaruh sebanyak 46,7% dan peran teman sebaya positif sebanyak 63,9%. Hasil bivariat menunjukkan hubungan antara budaya dan peran teman sebaya dengan kejadian pernikahan usia dini yaitu *p-value* = 0,001. **Kesimpulan:** Budaya dan peran teman sebaya merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian pernikahan usia dini. **Diskusi:** remaja putri dapat meningkatkan pengetahuan tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksinya dan memberikan saran bagi responden/ remaja putri yang sudah menikah pada usia dini agar melakukan pemeriksaan kesehatan.

Kata Kunci: budaya; remaja putri; peran teman sebaya; pernikahan usia dini

ABSTRACT

Background: The issue of early marriage in Indonesia remains a major public health and social issue. According to UNICEF data as of the end of 2022, Indonesia currently ranks 8th in the world and 2nd in ASEAN, with a total of nearly 1.5 million cases. Several factors may be associated with early marriage among adolescent girls, including cultural factors and the role of peers. **Objective:** examine the relationship between culture and the role of peers and the incidence of early marriage among adolescent girls. **Methods:** The study design used a cross-sectional approach. The sample consisted of 180 adolescent girls. The research instrument used a questionnaire. Data analysis used the chi-square test. **Results:** Univariate analysis of the 180 respondents revealed that 46.1% of respondents experienced early marriage as adolescents. The majority of respondents had a strong cultural influence (46.7%) and a positive peer influence (63.9%). Bivariate results showed a relationship between culture and the role of peers and the incidence of early marriage, with a $p < 0.001$. **Conclusion:** Culture and peer influence are factors associated with the occurrence of early marriage. **Discussion:** young women will increase their knowledge regarding the impact of early marriage on reproductive health; additionally, it is recommended that respondents or young women who married early undergo health check-ups.

Keywords: culture, adolescent girls, the role of peers, early marriage

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan hormon dan perubahan fisik. Perubahan yang terjadi pada remaja putri yaitu ditandai dengan mulainya menstruasi, perubahan pada dada, tumbuhnya rambut kemaluan dan juga pembesaran panggul (Dartiwen & Aryanti, 2021). Menurut World Health Organization (WHO), remaja didefinisikan sebagai periode usia 10 sampai 19 tahun. Remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, antara usia 10-24 tahun. Pernikahan usia muda atau pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang wanita yang umur keduanya masih dibawah batasan minimum yang diatur oleh Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 (Munawaroh, 2021). Perkawinan usia dini adalah perkawinan pada remaja di bawah usia 19 tahun yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan (Tamhur, 2020). Masa remaja juga menjadi masa yang rentan terhadap resiko kehamilan karena perkawinan usia dini (early

marriage) atau usia muda (Sezgin et al., 2020). Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), perkawinan yang dilakukan pada usia dini adalah sebuah perkawinan yang dilakukan secara tidak sehat (Septianah, 2020).

Isu pernikahan usia dini di Indonesia telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data UNICEF per akhir tahun 2022, saat ini Indonesia berada di peringkat ke-8 di dunia dan ke-2 di ASEAN, dengan total hampir 1,5 juta kasus. Selain itu, menurut data Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak (KemenPPA) RI, pengadilan agama menerima 55.000 permohonan dispensasi pernikahan usia dini di sepanjang 2022, atau hampir dua kali lipat jumlah berkas serupa pada tahun sebelumnya (UNICEF, 2023). Pernikahan pada usia dini beresiko menjadi kanker serviks serta penyakit menular seksual. Perkawinan usia muda menyebabkan terjadinya komplikasi kehamilan dan persalinan antara lain pada kehamilan dapat terjadi *preeklampsia*, resiko persalinan macet karena besar kepala anak tidak dapat menyesuaikan

bentuk panggul yang belum berkembang sempurna. Pada persalinan dapat terjadi robekan yang meluas dari vagina menembus ke kandung kemih dan meluas ke anus. Pada bayi dapat terjadi berat badan lahir rendah atau berat badan bayi lahir besar. Resiko pada ibu yaitu dapat meninggal (Burhani, 2018).

Usia remaja menimbulkan berbagai persoalan dari berbagai sisi atau faktor-faktor yang berhubungan dengannya seperti masa remaja yang selalu ingin coba-coba, pendidikan remaja yang rendah, pengetahuan yang minim, pekerjaan semakin sulit didapat yang berpengaruh pada pendapatan ekonomi keluarga. Terlebih jika mereka menikah di usia muda karena keterlanjutan berhubungan seksual yang menyebabkan suatu kehamilan yang berawal dari lingkungan remaja tersebut (Manuaba, 2016). Perkawinan di usia muda bisa juga terjadi karena adanya faktor keluarga misalnya sosial ekonomi keluarga yang rendah, rendahnya tingkat pendidikan keluarga, serta ketidakmampuan keluarga dalam menghadapi permasalahan remaja.

Dampak yang ditimbulkan dari pernikahan dini dapat dicermati di berbagai dimensi kehidupan sehingga perlu diketahui faktor-faktor penyebabnya. Hal ini perlu dilakukan untuk mencegah kenaikan angka kejadian pernikahan dini. Pohan (2017) menyebutkan faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini terhadap remaja putri antara lain pendidikan, pengetahuan, pekerjaan,

status ekonomi, budaya, pergaulan bebas, dan media massa. Pernikahan dini juga terbukti dipengaruhi oleh pendapatan orang tua, kepercayaan orang tua, budaya, dan teman sebaya. Selain itu, penyebab utama pernikahan anak dapat berupa kemiskinan, kendala Pendidikan dan ekonomi, tradisi, serta agama (Judiasih *et al.*, 2018).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai apakah hubungan budaya dan peran teman sebaya dengan kejadian pernikahan usia dini pada remaja putri. Melalui penelitian tersebut, diharapkan remaja putri dapat meningkatkan pengetahuannya terkait faktor penyebab dari pernikahan usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Desa Lagensari Garut. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Peneliti membagikan kuesioner kepada responden. Selama pengisian kuisisioner, responden didampingi oleh peneliti. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengkodean (*coding*) dan tabulasi data. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen.

HASIL

Hasil Univariat

Tabel 1:

Distribusi Frekuensi Kejadian Pernikahan Usia Dini pada Remaja Putri

Kejadian Pernikahan Usia Dini	Jumlah	Persentase
Menikah usia dini	83	46,1
Tidak menikah usia dini	97	53,9
Total	180	100

Berdasarkan tabel 1 dari 180 responden menunjukkan bahwa sebanyak 83 responden (46,1%) melakukan pernikahan usia dini dan 97 responden (53,9%) tidak melakukan pernikahan usia dini.

Tabel 2:

Distribusi Frekuensi Kejadian Pernikahan Usia Dini pada Remaja Putri

Budaya	Jumlah	Persentase
Berpengaruh	96	53,3
Tidak Berpengaruh	84	46,7
Total	180	100

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi budaya menunjukkan bahwa terdapat 96 responden (53,3%) budaya mempengaruhi, dan terdapat 84 responden (46,7%) budaya yang tidak mempengaruhi.

Tabel 3:

Distribusi frekuensi responden berdasarkan peran teman sebaya

Peran Teman Sebaya	Jumlah	Persentase
Positif	115	63,9
Negatif	65	36,1
Total	90	100

Berdasarkan tabel 3 distribusi peran teman sebaya menunjukkan bahwa terdapat 115 responden (63,9%) memiliki pengaruh positif teman sebaya dan terdapat 65 responden (36,1%) yang memiliki pengaruh negatif teman sebaya. Pengukuran menggunakan skala *Guttman*, Negatif, jika skor jawaban benar ≤ 50 .

Hasil Bivariat

Tabel 4:

Hubungan Budaya dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini pada Remaja Putri

Budaya	Pernikahan Usia Dini				Total		<i>p-value</i>
	Tidak		Ya				
	f	%	f	%	f	%	
Berpengaruh	23	24,0	73	76,0	96	100	0,000
Tidak berpengaruh	60	71,4	24	28,6	84	100	
Total	83	95,4	97	104,6	180	100	

Tabel 5:**Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini pada Remaja Putri**

Peran Teman Sebaya	Pernikahan Usia Dini				Total		p-value
	Tidak		Ya				
	f	%	f	%	f	%	
Positif	72	62,6	43	37,4	115	100	0,000
Negatif	11	16,9	54	83,1	65	100	
Total	83	79,5	97	120,5	180	100	

Berdasarkan Tabel 4 diketahui dari 180 responden yang terpengaruh budaya Sebagian besar melakukan pernikahan dini sebanyak 73 responden (76,0%), disisi lain yang tidak terpengaruh budaya sebagian besar tidak melakukan pernikahan dini sebanyak 60 responden (71,4%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* dengan nilai probabilitas $\alpha = 0,05$, dari hasil penelitian diketahui *p-value* $0,000 <$ dari nilai α 0,05, yang dapat disimpulkan ada hubungan antara adat istiadat dengan pernikahan dini pada remaja putri.

PEMBAHASAN**A. Kejadian Pernikahan Usia Dini**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 180 responden, diketahui bahwa sebanyak 83 responden (46,1%) melakukan pernikahan usia dini, sedangkan 97 responden (53,9%) tidak melakukan pernikahan usia dini. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun proporsi responden yang tidak melakukan pernikahan usia dini lebih besar, persentase pernikahan usia dini masih tergolong cukup tinggi karena hampir setengah dari keseluruhan responden pernah melakukan pernikahan pada usia yang relatif muda. Kondisi ini menunjukkan bahwa pernikahan usia dini masih menjadi salah satu permasalahan sosial dan kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian, khususnya dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja

Berdasarkan Tabel 5 diketahui dari 180 responden yang terpengaruh teman sebaya positif Sebagian besar tidak melakukan pernikahan dini sebanyak 72 responden (62,6%) dan yang terpengaruhnya negatif. Sebagian besar melakukan pernikahan dini sebanyak 54 responden (83,1%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* dengan nilai probabilitas $\alpha = 0,05$, dari hasil penelitian diketahui *p-value* $0,000 <$ dari nilai α 0,05, yang dapat disimpulkan ada hubungan antara peran teman sebaya dengan pernikahan dini pada Remaja Putri.

mengenai konsekuensi pernikahan pada usia yang belum matang secara fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi.

Pernikahan usia dini merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri yang dilakukan pada usia yang masih muda atau remaja (Nurachma et al., 2020). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita telah mencapai usia 19 tahun. Dengan demikian, perkawinan yang dilakukan sebelum mencapai batas usia tersebut termasuk dalam kategori perkawinan anak atau pernikahan usia dini sesuai dengan konteks penelitian.

Pernikahan usia dini dapat memberikan berbagai konsekuensi terhadap

kehidupan remaja. Dari aspek kesehatan reproduksi, remaja perempuan yang menikah dan kemudian mengalami kehamilan pada usia muda menghadapi berbagai tantangan karena sistem reproduksi dan kondisi fisiknya masih berada dalam tahap perkembangan. Selain itu, kehamilan pada usia remaja dapat berkaitan dengan meningkatnya risiko masalah kesehatan ibu dan bayi. Dari aspek psikologis, remaja juga belum tentu memiliki kematangan emosional yang memadai untuk menghadapi tuntutan kehidupan rumah tangga, pengasuhan anak, serta konflik dalam hubungan pasangan. Sementara itu, dari aspek sosial dan ekonomi, pernikahan usia dini dapat menyebabkan terhambatnya pendidikan dan terbatasnya kesempatan untuk mengembangkan kemampuan serta kemandirian ekonomi.

Menurut Nurhikmah et al. (2021), masih tingginya kejadian pernikahan usia dini antara lain berkaitan dengan rendahnya pengetahuan remaja mengenai dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi. Selain itu, budaya yang mendukung pernikahan pada usia muda dan lingkungan pergaulan juga dapat berperan dalam pembentukan keputusan remaja. Kurangnya informasi yang tepat mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas dapat menyebabkan remaja mengambil keputusan berdasarkan informasi dari lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya, keluarga, maupun norma yang berkembang di masyarakat.

Tingginya kejadian pernikahan usia dini dalam penelitian ini juga dapat menggambarkan bahwa keputusan untuk menikah pada usia muda tidak hanya berkaitan dengan faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat remaja tumbuh dan berkembang. Norma masyarakat, harapan keluarga, tradisi, serta pola interaksi dengan teman sebaya dapat membentuk cara pandang remaja mengenai usia ideal untuk menikah.

Oleh karena itu, pencegahan pernikahan usia dini perlu dilakukan secara komprehensif melalui peningkatan literasi kesehatan reproduksi, penguatan pendidikan, komunikasi antara orang tua dan remaja, serta penciptaan lingkungan sosial yang mendukung remaja untuk menunda perkawinan sampai mencapai kematangan yang memadai.

Menurut asumsi peneliti, masih tingginya proporsi pernikahan usia dini dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian remaja masih berada dalam lingkungan yang memberikan toleransi terhadap pernikahan pada usia muda. Kondisi tersebut dapat menyebabkan pernikahan dini dipandang sebagai sesuatu yang wajar atau bahkan sebagai pilihan yang diharapkan oleh keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang berkesinambungan kepada remaja, orang tua, dan masyarakat mengenai dampak pernikahan usia dini serta pentingnya mempersiapkan kesehatan reproduksi, pendidikan, kematangan psikologis, dan kesiapan ekonomi sebelum memasuki kehidupan perkawinan.

B. Hubungan Budaya dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini pada Remaja Putri

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 180 responden, diketahui bahwa pada kelompok responden yang terpengaruh budaya, sebagian besar melakukan pernikahan dini, yaitu sebanyak 73 responden (76,0%). Sebaliknya, pada kelompok responden yang tidak terpengaruh budaya, sebagian besar tidak melakukan pernikahan dini, yaitu sebanyak 60 responden (71,4%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara budaya dengan kejadian pernikahan dini pada remaja putri.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa budaya yang berkembang di lingkungan remaja dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan keputusan

melakukan pernikahan pada usia muda. Budaya tidak hanya berupa adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga mencakup nilai, norma, kebiasaan, keyakinan, serta pandangan masyarakat mengenai perkawinan. Ketika lingkungan masyarakat menganggap bahwa perempuan sebaiknya menikah pada usia muda, pandangan tersebut dapat membentuk persepsi remaja dan keluarga bahwa menikah lebih awal merupakan sesuatu yang normal dan dapat diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurhikmah et al. (2021), yang menunjukkan bahwa dari 44 responden yang mendapatkan pengaruh positif dari budaya pernikahan dini, sebanyak 36 responden (81,8%) melakukan pernikahan usia dini. Sementara itu, dari 34 responden dengan pengaruh negatif budaya pernikahan usia dini, sebanyak 31 responden (91,2%) tidak melakukan pernikahan usia dini. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$, sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara budaya pernikahan dini dengan kejadian pernikahan usia dini.

Budaya berupa tradisi dan adat istiadat dapat menciptakan tekanan sosial terhadap remaja perempuan untuk segera menikah. Salah satu bentuk tekanan tersebut adalah adanya anggapan negatif terhadap perempuan yang belum menikah ketika telah melewati usia tertentu. Pandangan mengenai “perawan tua” atau anggapan bahwa perempuan yang belum menikah pada usia tertentu dianggap kurang baik dapat mendorong keluarga untuk menikahkan anak perempuan lebih cepat. Kondisi tersebut dapat menyebabkan keputusan perkawinan tidak sepenuhnya didasarkan pada kesiapan remaja, tetapi juga pada tuntutan dan ekspektasi masyarakat.

Selain itu, masih terdapat anggapan dalam sebagian masyarakat bahwa menikahkan anak perempuan lebih cepat merupakan salah satu cara untuk mencegah

pergaulan bebas, hubungan seksual pranikah, atau kehamilan yang tidak diinginkan. Namun, pendekatan tersebut tidak selalu menyelesaikan permasalahan karena pencegahan perilaku berisiko pada remaja seharusnya dilakukan melalui pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual yang tepat, komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, serta pembentukan lingkungan pergaulan yang sehat.

Ketabuan dalam membicarakan kesehatan reproduksi dan seksualitas juga dapat menjadi salah satu persoalan. Ketika informasi mengenai menstruasi, pubertas, hubungan seksual, kontrasepsi, kehamilan, dan risiko kesehatan reproduksi dianggap sebagai sesuatu yang tabu, remaja dapat mengalami keterbatasan dalam memperoleh informasi yang benar. Akibatnya, mereka lebih mudah menerima informasi yang berasal dari teman sebaya atau lingkungan sosial tanpa kemampuan yang cukup untuk menilai kebenaran informasi tersebut.

Taher (2022) menjelaskan bahwa budaya orang tua yang menganggap menikahkan anak lebih cepat sebagai salah satu cara untuk mencegah anak dari pergaulan bebas dapat menjadi salah satu alasan terjadinya pernikahan usia dini. Selain itu, praktik perjodohan yang dilakukan sejak anak masih berusia muda serta kecenderungan orang tua untuk menikahkan anak perempuan lebih cepat ketika memiliki saudara perempuan dengan usia yang berdekatan juga dapat membentuk pola perkawinan pada usia muda.

Hubungan antara budaya dan pernikahan usia dini dalam penelitian ini menunjukkan bahwa norma sosial dapat memengaruhi cara remaja dan keluarga dalam memandang perkawinan. Apabila pernikahan usia dini telah menjadi praktik yang umum dilakukan di suatu lingkungan, maka remaja dapat menganggap bahwa menikah pada usia muda merupakan hal

yang biasa. Sebaliknya, apabila masyarakat memberikan dukungan terhadap pendidikan remaja, pengembangan keterampilan, dan penundaan usia perkawinan, maka remaja akan memiliki lingkungan yang lebih mendukung untuk menunda perkawinan.

Menurut asumsi peneliti, adanya hubungan antara budaya dengan kejadian pernikahan usia dini dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adat istiadat dan norma sosial di lingkungan tempat tinggal responden memiliki keterkaitan dengan keputusan perkawinan pada usia muda. Responden berada dalam lingkungan sosial yang masih ditemukan praktik pernikahan usia dini pada remaja seusianya. Keadaan tersebut dapat membuat pernikahan dini dianggap sebagai suatu hal yang wajar dan tidak lagi dipandang sebagai keputusan yang memerlukan kesiapan fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi. Oleh karena itu, intervensi pencegahan perlu melibatkan tidak hanya remaja, tetapi juga orang tua, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan lingkungan sosial agar terjadi perubahan norma yang lebih mendukung penundaan perkawinan.

C. Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini pada Remaja Putri

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 180 responden, diketahui bahwa pada kelompok dengan peran teman sebaya positif, sebagian besar responden tidak melakukan pernikahan dini, yaitu sebanyak 72 responden (62,6%). Sebaliknya, pada kelompok dengan peran teman sebaya negatif, sebagian besar responden melakukan pernikahan dini, yaitu sebanyak 54 responden (83,1%). Berdasarkan hasil uji *chi-square*, terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan kejadian pernikahan dini pada remaja putri.

Teman sebaya merupakan salah satu lingkungan sosial yang memiliki peran penting dalam perkembangan remaja. Pada

masa remaja, individu mulai meningkatkan interaksi dengan kelompok sebaya dan secara bertahap memperoleh kemandirian dari keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan pendapat, pengalaman, dan perilaku teman sebaya dapat menjadi salah satu sumber referensi bagi remaja dalam menentukan sikap dan mengambil keputusan.

Peran teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif. Peran positif dapat berupa pemberian dukungan untuk melanjutkan pendidikan, meningkatkan keterampilan, menjaga kesehatan reproduksi, serta mendorong remaja untuk merencanakan masa depan. Sebaliknya, peran negatif dapat berupa ajakan untuk memiliki pasangan pada usia muda, normalisasi hubungan romantis yang tidak sehat, maupun dorongan untuk mengikuti perilaku teman yang telah menikah.

Pengaruh teman sebaya yang negatif dapat muncul ketika remaja sering memperoleh cerita atau gambaran bahwa memiliki pasangan atau menikah pada usia muda merupakan sesuatu yang menyenangkan dan dapat menyelesaikan berbagai masalah. Ketika seorang teman menceritakan bahwa memiliki pasangan dapat memberikan rasa nyaman, saling melengkapi, atau menjadi tempat berbagi masalah, remaja lain dapat memiliki persepsi bahwa memiliki pasangan merupakan kebutuhan yang harus segera dipenuhi. Persepsi tersebut dapat berkembang menjadi keinginan untuk mengikuti keputusan teman, termasuk keputusan untuk menikah pada usia muda.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rochmaedah dan Mardjuky (2024), yang menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya dapat berperan dalam keputusan remaja untuk menikah. Ajakan teman, cerita mengenai kehidupan berpasangan, serta lingkungan pergaulan dapat menjadi salah satu sumber informasi dan pertimbangan bagi remaja dalam

menentukan pilihan hidup.

Penelitian Widiatmoko (2019) yang dilakukan di Desa Ilir dan Desa Parean Girang, Kecamatan Kandanghaur, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, juga menunjukkan adanya hubungan antara teman sebaya dengan pernikahan pada wanita usia muda. Hasil penelitian menunjukkan *p-value* sebesar 0,014 dengan OR = 4,025. Responden yang mendapatkan dukungan dari teman sebaya memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan pernikahan usia muda. Kondisi tersebut antara lain berkaitan dengan adanya teman sebaya yang mendorong remaja untuk memiliki pacar atau mengikuti jejak teman-temannya agar tidak merasa berbeda atau mendapatkan ejekan dari kelompok sebaya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan remaja untuk diterima oleh kelompok dapat menjadi salah satu mekanisme yang menghubungkan peran teman sebaya dengan keputusan pernikahan. Remaja pada umumnya memiliki kebutuhan untuk memperoleh penerimaan sosial, sehingga perilaku yang dilakukan oleh sebagian besar anggota kelompok dapat menjadi standar perilaku yang dianggap normal. Apabila dalam suatu kelompok banyak teman yang menikah pada usia muda, remaja lainnya dapat menganggap bahwa menikah muda merupakan sesuatu yang biasa dan dapat diikuti.

Sebaliknya, hubungan teman sebaya yang positif dapat menjadi faktor yang mendukung remaja untuk menunda pernikahan. Teman sebaya dapat menjadi sumber dukungan emosional, motivasi, dan pertukaran informasi yang membantu remaja dalam menghadapi berbagai masalah. Dukungan tersebut dapat membantu remaja memiliki kepercayaan diri untuk menentukan pilihan berdasarkan kebutuhan dan tujuan masa depannya, bukan semata-mata mengikuti keputusan kelompok.

Menurut asumsi peneliti, kualitas hubungan dengan teman sebaya dapat memengaruhi kesejahteraan emosional remaja secara keseluruhan. Hubungan yang baik dengan teman sebaya dapat menciptakan lingkungan sosial yang mendukung dan memberikan rasa diterima, dihargai, serta didukung. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri remaja dalam berinteraksi dan mengambil keputusan. Sebaliknya, hubungan teman sebaya yang memberikan tekanan atau mendorong perilaku berisiko dapat membuat remaja lebih mudah mengikuti keputusan kelompok.

Dengan demikian, peran teman sebaya memiliki keterkaitan dengan kehidupan remaja, termasuk dalam menentukan keputusan mengenai hubungan interpersonal dan rencana perkawinan. Oleh karena itu, upaya pencegahan pernikahan usia dini perlu mempertimbangkan kelompok teman sebaya sebagai bagian dari lingkungan remaja. Program edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan usia dini dapat dikembangkan dengan pendekatan *peer education* atau pendidik sebaya. Melalui pendekatan tersebut, remaja tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dapat menjadi agen perubahan yang memberikan pengaruh positif kepada teman sebayanya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya dan peran teman sebaya memiliki hubungan dengan kejadian pernikahan usia dini pada remaja putri. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan pernikahan pada usia muda tidak hanya merupakan keputusan individual, tetapi juga berkaitan dengan lingkungan sosial dan budaya tempat remaja tumbuh. Oleh karena itu, pencegahan pernikahan usia dini membutuhkan pendekatan yang komprehensif melalui peningkatan pengetahuan remaja, penguatan komunikasi orang tua dan anak, pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual yang sesuai usia, pemberdayaan teman sebaya, serta

perubahan norma sosial yang masih mendukung perkawinan pada usia anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh suatu kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Dari 180 responden, 46,1% responden melakukan pernikahan usia dini pada remaja.
- 2) Sebagian besar responden memiliki budaya yang berpengaruh sebanyak 46,7% dan peran teman sebaya positif sebanyak 63,9%.
- 3) Ada hubungan antara budaya dan peran teman sebaya dengan kejadian pernikahan usia dini pada remaja putri.

KEPUSTAKAAN

- Burhani. (2018). *Nikah Usia Muda Penyebab Kanker Serviks*. <http://www.antaraneews.com>.
- Dartiwen & Aryanti, M. (2021). *Asuhan Kebidanan pada Remaja dan Perimenopause*. Yogyakarta: Deepublish.
- Judiasih, S. D., Suparto, S., Afriana, A., & Yuanitasar, D. (2018). *Women, law, and policy: Child marriage practice in Indonesia*. *Jurnal Notariil*, 3(1), 47–55. <https://doi.org/10.22225/jn.3.1.647.47-55>
- Munawaroh, E. (2021). *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: CV Trans Info Media.
- Nurachma, E., Hendriyani, D., Albertina, M., & Purwanti, S. (2020). *Pengaruh Pasangan Pernikahan Dini Terhadap Pola Pengasuhan Anak: Di Kelurahan Mangkurawang Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2018*. Penerbit NEM.
- Nurhikmah, N., Carolin, B. T., & Lubis, R. (2021). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri*. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(1), 17-24.
- Pohan, N. H. (2017). *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini terhadap Remaja Putri*. *Jurnal Endurance*, 2(3), 424-435.
- Rochmaedah, S., & Mardjuky, M. (2024). *Hubungan Pendapatan Keluarga Dan Peran Teman Sebaya Dengan Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaja Di Desa Wakasih Kecamatan Leihitu*. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 4406-4414.
- Septianah, T. I., Solehati, T., & Widiati, E. (2020). *Hubungan Pengetahuan, Tingkat Pendidikan, Sumber Informasi, Dan Pola Asuh Dengan Pernikahan Dini Pada Wanita*. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/Bb Medan*, 4(2), 73. <https://doi.org/10.34008/Jurhesti.V4i2.138>
- Sezgin, A. U., & Punamäki, R. L. (2020). *Correction To: Impacts Of Early Marriage And Adolescent Pregnancy On Mental And Somatic Health: The Role Of Partner Violence (Archives Of Women's Mental Health, (2020), 23, 2, (155-166), 10.1007/S00737-019-00960-W)*. *Archives Of Women's Mental Health*, 23(2), 167.
- Taher, S. L. (2022). *Hubungan Antara Budaya, Pengetahuan dan Sosial Ekonomi Dengan Pernikahan Dini*. *Indonesia Journal of Midwifery Sciences*, 1(3), 100-110.
- Tamhur, R. (2020). *Hubungan Pengetahuan, Pendapatan Dan Budaya Dengan Kejadian Perilaku seksual remaja Usia Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Martapura Kota (Doctoral dissertation)*, Universitas Islam Kalimantan MAB).
- UNICEF (2023). *Indonesia Peringkat 8 Dunia Banyaknya Kasus Pernikahan Dini*. Diakses tanggal 21 Juli 2024 dari: <https://kumparan.com/beritaanaksurabaya/unicef-indonesia-peringkat-8-dunia-banyaknya-kasus-pernikahan-dini-20eMLxG2FyL/full>

- UNICEF (2023). *Indonesia Peringkat 8 Dunia Banyaknya Kasus Pernikahan Dini*. Diakses tanggal 21 Juli 2024 dari: <https://kumparan.com/beritaanaksurabaya/unicef-indonesia-peringkat-8-dunia-banyaknya-kasus-pernikahan-dini-20eMLxG2FyL/full>
- Widiatmoko. (2019). Hubungan Beberapa Faktor dengan Praktik Pernikahan Wanita Pus Muda di Kecamatan Kandanghaur, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat Tahun 2018 (Studi Kasus Desa Ilir dan Desa Parean Girang) (*Doctoral dissertation, Diponegoro University*).